

AGAMA SEBAGAI BERKAH BAGI UMAT MANUSIA (Prof. Dr. H. Machasin, MA)

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan realitas yang melingkupi kehidupan manusia dalam berbagai dimensi dan sejarah. Ajaran yang terkandung dalam agama dijadikan pedoman baik sebagai tuntunan maupun tuntutan. Sebagai konsekuensi logis dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang, maka yang bersangkutan sudah barang tentu harus melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan penuh totalitas (kaffah). Lalu apa yang dimaksud dengan agama?. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan.¹

Kata agama berasal dari bahasa sansekerta, āgama yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin, religio. Kata religio berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya adalah dengan berreligi (beragama), manusia pada hakikatnya mengikatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara umum ada yang memberikan definisi agama sebagai ajaran atau syariat dari Tuhan yang diturunkan dengan jalan wahyu, diturunkan kepada nabi/dan atau rasul melalui media wahyu. Ada pula yang mengatakan definisi agama secara umum sebagai peraturan-peraturan yang tersusun harmonis, rapi tertaur untuk pedoman hidup umat manusia.² Dari pengertian agama yang ada dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan yang suci yang terkumpul dalam nilai-nilai perilaku yang menunjukkan kecintaan, kekaguman, dan ketundukan pada Tuhan.

Kata Berkah berasal dari bahasa Arab barakah yaitu bertambahnya kebaikan. Biasanya berkah ini menjadi sifat atau predikat dari suatu kenikmatan. Apakah kenikmatan itu membawa berkah atau tidak.

Ada juga yang mendefinisikan barakah dengan : *adanya kebaikan yang sifatnya Ilahi dalam suatu perkara atau tindakan*. Dengan demikian barakah tidak bisa terlihat langsung secara indrawi dan lahiriah, namun

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, h. 5.

² M. Noor Matdawam, *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama*, Yogyakarta : Bina Karier, 1989, h. 1.

terkadang hal tersebut bisa dirasakan. Sesuatu yang dirasakan mempunyai nilai tambah padahal lahirnya tidak atau malah berkurang, dikatakan mempunyai barakah. Contohnya harta yang dizakati, lahirnya ia berkurang namun pada hakekatnya ia mempunyai barakah atau diberkati, karena kekurangan tersebut terkadang secara tidak langsung mendatangkan rizki yang lain. Melakukan sesuatu tanpa membaca basmalah secara lahir tidak berbeda dengan melakukannya dengan membaca basmalah, namun dengan basmalah ada nilai tambah yang tidak terlihat tapi terkadang terasakan, itulah implementasi barakah.³

Eksistensi agama menjadi berkah bagi kehidupan umat manusia, mengingat ajaran yang terkandung dalam agama mengajarkan nilai-nilai kehidupan baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horisontal.

Sebagaimana diketahui, agama Islam hadir dan dibawa oleh nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Ajaran yang terkandung di dalamnya bersifat komprehensif. Hal tersebut merupakan refleksi ajaran agama Islam yang senantiasa selaras dengan ruang dan waktu. Memang secara tekstual apa yang tertuang dalam Al-Qur'an sudah baku, namun fleksibilitas nilai-nilai dasar yang tertuang dalam Al-Qur'an senantiasa selaras untuk kehidupan umat manusia, baik bagi yang mengimaninya maupun yang mengingkarinya.

B. BERKAH ATAU KUTUKAN

Agama semestinya menjadi berkah bagi umat manusia, tetapi bisa juga agama menjadi bencana. Banyak contoh dari sejarah yang menunjukkan bahwa agama menjadi alat penindasan, membenarkan perusakan alam dan pembedaan pembunuhan atas orang-orang yang tak berdosa. Perang sembilan puluh tahun antara umat Katolik dan umat Protestan di Eropa, penjarahan tentara Salib atas Syam dan Mesir dari abad 11 sampai abad 13 Masehi dan perang Shiffin dan pemberontakan Khawarij hanya merupakan sekelumit dari daftar panjang penyimpangan dalam pengamalan agama. Dengan begitu agama bukan hadir sebagai berkah, tetapi kutukan bagi umat manusia.

Agama dapat menjadi berkah **kalau** :

³ Posted by : Pondok Pesantren Al-Hikmah 23 Juni 2012 in Serambi Pesantren.

1. Menaikkan kehidupan manusia dari memperturutkan hawa nafsu ke pengontrolan atas dorongan-dorongan dari dalam diri manusia yang bersifat merusak;
Ketika manusia dapat memalingkan bahkan mengontrol sisi nafsu ammarah yang cenderung ke arah negatif bahkan destruktif, ini berarti esensi ajaran agama yang dianutnya dapat menaikkan derajat kemanusiaannya menuju langkah positif dalam kehidupannya.
2. Membuat manusia peduli kepada persoalan umat manusia secara keseluruhan, solidier kepada yang menderita, terhalang dan tertindas;
Ajaran agama yang diajarkan pada kehidupan manusia sejatinya dilaksanakan tanpa pengamalan setengah-setengah oleh manusia. Agama mengajarkan penganutnya untuk berempati terhadap manusia yang mengalami kondisi menderita, baik fisik maupun psikis. Tentunya kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kondisi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau hal lain yang membuat mereka merasa "diperhatikan".
3. Sensitif terhadap ketidakadilan yang mungkin terjadi dari setiap tindakan dibuat atau kebijakan yang diambil;
Ketidakadilan terkadang muncul dari suatu kebijakan yang hanya berlandaskan sisi sisi egosentris politis, pragmatis, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan manusia yang menjadi subyek dan obyek aturan hukum (baca kebijakan) merasa terzalimi. Manusia yang baik memiliki kepekaan terhadap ketidakadilan yang muncul akibat tindakan kebijakan yang bias dari esensi keadilan yang hakiki.
4. Membuat manusia dapat mengembangkan potensinya yang bersifat positif bagi kehidupan umat manusia sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi;
Manusia dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa potensi positif sebagai salah satu bentuk kasih sayang Tuhan kepadanya. Manusia yang dapat mengembangkan potensi positif yang telah diberikan Tuhan menjadi hal yang bermanfaat bagi kehidupan berarti memiliki nilai plus tersendiri, baik dalam pandangan Tuhan maupun manusia, dan hal ini sebagai salah satu implementasi ajaran agama yang membawa

berkah bagi kehidupan manusia. Bukankah manusia itu menyandang predikat mulia sebagai “wakil Tuhan” ?.

5. Membuat relasi antar manusia didasari kesederajatan, saling membantu dan saling mengingatkan.

Sejatinya manusia hidup di tengah bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain memandang dan menganggap orang lain memiliki derajat yang sama, saling membantu antar sesama serta saling mengingatkan dalam koridor kebenaran. Kondisi ini pada gilirannya dapat mengenyampingkan pandangan diskriminatif personal atau komunal menuju teraju kokoh tali persaudaraan antar manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang komprehensif integral.

Sebaliknya, agama dapat menjadi kutukan **kalau**:

- a. Membuat manusia merasa diri berbuat kebaikan, padahal sebenarnya sensitivitasnya menjadi tumpul karena simbol-simbol agama yang dipakainya;

Simbol agama bukan tidak penting dalam jati diri penganutnya. Namun tidak kalah penting ketika simbol agama tidak dijadikan alasan pembenaran (justifikasi) mengklaim bahwa dirinya telah melakukan ajaran kebaikan sebagaimana tertuang dalam prinsip “amar ma’ruf nahi munkar”, janganlah dengan dalih melaksanakan amar ma’ruf justru menimbulkan kemunkaran baru secara substantif.

- b. Mengungkung manusia dari kemungkinan mengembangkan potensinya dalam berpikir, berkreasi dan menciptakan metode-metode penjabaran kasih sayang Allah kepada manusia dan alam lingkungannya;

Penjabaran kasih sayang Allah kepada manusia dan alam lingkungannya bisa diperoleh dengan merujuk pada tekstualitas nash atau menggali dengan istinbat (ijtihad) atas kontekstualitas kekinian dengan metode yang telah tersedia. Agama tidak mengajarkan penganutnya bersikap rigid dan menutup diri terhadap kreasi dan pengembangan berpikir rasional konstruktif. Kalau hal ini yang terjadi berarti telah terjadi penyimpangan ajaran sucinya oleh penganutnya dan kondisi ini tidak menutup kemungkinan menjadi kutukan peradaban humanisme.

- c. Membuat manusia merasa dirinya paling benar dan memaksakan apa yang dikiranya sebagai kebenaran itu atas orang lain;

Standar kebenaran mengacu pada dimensi esensi supremasi wahyu yang tertuang dalam ajaran agama berbentuk kitab suci, di samping juga berdasarkan pada standar prinsip kebenaran yang tertera pada aturan hukum. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak bisa semena-mena menganggap dirinya paling benar serta memaksakan kepada orang lain sesuatu yang menurut pandangan pribadinya sebagai kebenaran, padahal tidak demikian adanya, mengingat kebenaran sebenarnya terletak pada universalitasnya.

- d. Menjadikan manusia tidak sensitif terhadap penderitaan orang-orang di luar diri dan kelompoknya;

Manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Aristoteles manusia adalah *zoon politicon*, sebagai makhluk sosial ia hidup di dunia melakukan interaksi dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Seyogyanya sebagai makhluk sosial tidak menutup mata atas penderitaan manusia lain yang tidak berada dalam kelompoknya. Bukankah Rasulullah Saw menuntun manusia dengan mengajarkan sisi *ukhuwah basyariah* sebagai bagian dimensi risalah kerasulannya?

- e. Membuat relasi antar manusia didasari perebutan dominasi dan penindasan.

Relasi antar manusia perlu dibangun dengan dasar pijakan kasih sayang antar sesama. Ketika relasi antar manusia dibangun hanya bertumpu pada perebutan dominasi dan penindasan, maka yang terjadi adalah "kebutaan sosial". Maksudnya kondisi negatif yang timbul dari sikap yang hanya bertumpu pada perebutan dominasi serta penindasan mengakibatkan kebutaan mental terhadap nilai-nilai sakral humanisme. Ketika hal ini terjadi dan berlangsung dengan pembiaran, pada gilirannya tercipta adagium hukum rimba; "pihak yang memiliki kekuatan/kekuasaan dominan melakukan penindasan terhadap kelompok yang tidak dominan". Agama mengajarkan umat manusia menjalin relasi dengan manusia dan lingkungan dengan berlandaskan kasih sayang.

C. KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw tidak hanya mengatur dimensi vertikal antara hubungan manusia saja, namun juga mengatur hubungan horisontal bahkan dengan alam semesta. Berbeda halnya dengan sekulerisme yang memisahkan ajaran agama yang bersifat doktrinal dengan urusan kemanusiaan yang bersifat horisontal. Tidaklah berlebihan jika ajaran yang terkandung dalam agama Islam merupakan "rahmatan lil alamin".

Dalam memahami Islam dan ajarannya, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman komprehensif. Hal ini penting dilakukan mengingat kualitas pemahaman keislaman seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Islam.⁴

Dengan demikian, kita semestinya selalu menjaga agar agama benar-benar menjadi berkah, bukan menjadi laknat. Ini memerlukan kesungguhan dari para pemimpin dan kesadaran sekelompok kecil masyarakat yang dengan iktikad baik selalu melihat ke kedalaman agama lalu memperingatkan kaumnya agar kembali ke jalan agama yang memberikan berkah itu. Dalam al-Qur'an fungsi kelompok kecil disebut dari menekuni "din" dan "mengingatkaun kaum mereka ketika mereka kembali (dari perang)" (QS. 9/al-Taubah:122). Dalam konteks masa kini ini dapat berarti memahami inti dari agama, termasuk fungsinya bagi manusia, agar kemudian dapat dipakai untuk meluruskan pengamalan yang membuatnya menjadi kutukan bagi kehidupan umat manusia.

Wallahu a'lam bi al-Shawab.

⁴ Lihat : Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* , Jilid I , Jakarta : UI Press, 1997.